

2nd Renaisans International Conference on SDGs



Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Special Edition, May 2026

ISSN: 2715-7555 (Print), ISSN: 2716-1226 (Online)

DOI: [10.19105/ejpis.v2i.24395](https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24395)

Habitus Puri dan Griya untuk Menjaga Keberlanjutan Budaya Bali sebagai Bentuk Etnopedagogi Berkelanjutan

Ida Bagus Weda Wigena^{1*}, Komang Alit Wahyuni², Ida Bagus Arya Lawa Manuaba³,
Arif Sobirin Wibowo⁴, Ida Ayu Made Putri Arini⁵

^{1,4}Universitas Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia

³Institut Teknologi Pendidikan Markandeya Bali, Bangli, Indonesia

⁵SMP Negeri 1 Sukawati, Gianyar, Indonesia

Article Info

Article History:

Received 04 25, 2026

Revised 05 11, 2026

Accepted 05 15, 2026

Keywords:

Habitus;

Capital;

Puri and Griya;

Informal Education;

Balinese Culture.

Abstract

Puri and Griya constitute the primary habitus sustaining cultural education in Balinese society, yet their roles are increasingly fading as they are viewed as incompatible with globalization. This qualitative ethnographic study analyzes habitus and capital in Puri and Griya through Pierre Bourdieu's theory of social practice and examines cultural inheritance through informal education. Research subjects consisted of extended Puri and Griya families selected purposively, while the objects studied were informally learned social practices. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and FGDs using semi-structured instruments, then analyzed ethnographically through description, analysis, and interpretation. The findings show that Puri and Griya function as habitus supported by economic, social, cultural, and symbolic capital, which shape informal educational practices that preserve Balinese culture, including refined Balinese language, Old Javanese, Sanskrit, knowledge systems, social organization, religious systems, and the arts.

[Puri dan Griya merupakan habitus dengan modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik yang berperan sebagai arena pendidikan budaya masyarakat Bali, meskipun kini mulai memudar karena dianggap kurang relevan dengan globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis habitus dan modal di Puri dan Griya berdasarkan teori praktik sosial Pierre Bourdieu serta mengkaji pewarisan budaya melalui pendidikan informal. Penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi dengan subjek satu keluarga besar Puri dan Griya yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan FGD dengan instrumen semi terstruktur, lalu dianalisis menggunakan triangulasi etnografi melalui deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan modal di Puri dan Griya membentuk praktik pendidikan informal yang melestarikan budaya Bali, seperti Bahasa Bali Alus, Bahasa Jawa Kuno, Bahasa Sanskerta, sistem pengetahuan, organisasi sosial, religi, dan kesenian.]. © The Authors.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Ida Bagus Weda Wigena

Universitas Negeri Manado

Jalan Kampus Unima, Tonsaru, Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: baguswigena@unima.ac.id

1. Pendahuluan

Pesona budaya Bali telah dikenal secara global. Fakta terkini menunjukkan bahwa budaya dijadikan sebagai salah satu tulang punggung utama pariwisata di Bali. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh adanya istilah "konsumsi budaya" [1] yang semakin masif dalam dunia pariwisata terutama. Wisatawan yang datang untuk "mengonsumsi" budaya, secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh negatif terhadap eksistensi budaya lokal Bali itu sendiri.

Ancaman degradasi budaya lokal Bali semakin masif dirasakan secara indrawi. Jadidah [2] menjelaskan dampak negatif globalisasi menjadi faktor utama dalam menurunnya eksistensi budaya lokal di Indonesia. Bali menjadi gerbang utama pariwisata internasional di Indonesia sudah pasti tidak dapat mengelak dari arus budaya global yang berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya lokal. Dampak negatifnya sudah mulai terasa bahkan mulai mengkhawatirkan. Prawita [3] menganalisis bahwa budaya Bali telah mengalami komodifikasi akibat globalisasi pariwisata. Sebagian besar entitas budaya Bali cenderung dipertahankan hanya untuk kebutuhan komoditas wisata.

Praktik glokalisasi di Bali bisa dikatakan berjalan sesuai harapan. Namun, masih ada ketakutan akan terlenanya masyarakat Bali terhadap budaya global sehingga berdampak pada inefisiensi budaya lokal [4]. Kekhawatiran hilangnya budaya lokal Bali akibat globalisasi dan pengaruh budaya eksternal menjadi fenomena kontemporer yang dapat dijadikan landasan untuk filterisasi budaya bagi masyarakat. Harapan utamanya adalah budaya Bali tetap terjaga dengan baik, dan masyarakat Bali tidak mengalami *culture lag* kekinian selayaknya seperti masyarakat Jepang mempertahankan budayanya.

Beberapa unsur kebudayaan Bali yang mengalami kecenderungan perubahan regresif adalah bahasa, sistem pengetahuan tradisional, sistem organisasi sosial, dan kesenian. Menurut Rastitiati [5] penggunaan Bahasa Bali dalam konteks kekinian sudah mulai memudar. Bahasa Bali hanya digunakan sebagai bahasa sehari-hari secara informal. Meskipun ada perda yang mengatur penggunaan Bahasa Bali, praktiknya masih jauh dari harapan. Pada kasus objek wisata, Bahasa Bali lebih banyak digunakan sebagai penamaan gedung dan benda. Fakta tersebut sejalan dengan analisa ilmiah Simamora [6] bahwa modernisasi dan teknologi menyebabkan Bahasa Bali mengalami pengurangan penutur dan mengalami pencampuran bahasa, sehingga identitas budayanya memudar.

Perubahan praktik budaya juga terjadi pada unsur sistem pengetahuan tradisional, sistem organisasi sosial, dan kesenian. Masyarakat Bali mengenal kearifan lokal yang didalamnya mengandung pengetahuan tradisional yang terbukti efektif menjaga keberlanjutan seluruh komponen lingkungan. Kearifan lokal Bali yang populer seperti sistem pertanian subak, sistem penanggalan, sistem masyarakat banjar dan desa adat, pengetahuan bahan makanan, pengetahuan pengobatan, kesenian, arsitektur, hingga sistem tata ruang. Sayangnya, banyak pengetahuan kearifan lokal tersebut mulai ditinggalkan masyarakat yang berkedok sebagai manusia modern. Konsep tersebut sejalan dengan analisis Simanjuntak [7] bahwa modernisasi membawa sebuah keyakinan baru yang disebut pembangunan. Ideologi pembangunanisme akan berdampak pada kemunduran peran kearifan lokal untuk mempertahankan eksistensi manusia dan lingkungan. Hasilnya adalah masyarakat modern yang kehilangan identitas kultural dan terpaksa mengukuti kehendak kaum pemilik kuasa alias menjadi budak modernisme.

Perubahan unsur budaya Bali cenderung terjadi di daerah perkotaan yang kemudian semakin menyebar ke arah pinggiran kota, sesuai dengan teori konsentris dalam sosiologi perkotaan [9]. Masyarakat Bali perkotaan semakin cenderung meninggalkan budaya Bali. Seperti hasil penelitian Arissusila [10] menemukan bahwa penggunaan bahasa Bali dikalangan masyarakat kota semakin terdegradasi karena dianggap tidak efisien dan aturan kebahasaannya sulit dipraktikkan. Kenyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Tricahyo [11] bahwa unsur budaya utama adalah bahasa. Pemahaman universal mengenai seluruh unsur budaya suatu masyarakat berawa dari penguasaan bahasanya [12]. Sehingga simpulan yang dapat dirumuskan adalah jika bahasa Bali dilupakan atau tidak dilestarikan, unsur-unsur budaya lainnya juga akan semakin terlupakan, dan generasi muda Bali juga semakin menjauh tercabut dari identitas budaya lokalnya.

Kearifan budaya lokal melawan pembangunanisme menjadi tantangan utama yang harus dihadapi masyarakat Bali. Dilema antara memilih bertahan dengan prinsip lokalisme atau terus berkembang demi peradaban modern menjadi pilihan yang sulit. Hasil telusur ilmiah menunjukkan bahwa terdapat solusi teoretis sekaligus dapat dijadikan landasan praktis pelestarian budaya Bali yakni dengan *culture experience* dan *culture knowledge* [8]. *Culture experience* atau pengalaman kultural untuk menguatkan pengetahuan kultural (*cultural knowledge*) menjadi perpaduan sempurna untuk internalisasi budaya Bali terutama bagi generasi muda. Bertalian dengan segala perubahan

regresif budaya tersebut, terdapat fenomena penting dan sangat strategis dalam rangka menjaga, mengembangkan, dan melanjutkan kebudayaan Bali yaitu keberadaan sistem sosiokultural di Puri dan Griya.

Puri dan Griya adalah sebutan rumah tinggal bagi kaum wangsa ksatria dan brahmana [13], yang mana ksatria dan brahmana adalah bagian dari *tri wangsa* atau bangsawan dalam sistem stratifikasi masyarakat Bali. Konsep Puri dan Griya tidak hanya terbatas pada sudut pandang ruang fisik, melainkan dapat meluas hingga perspektif sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan hingga simbolik [14][15]. Puri dan Griya dianggap sebagai salah satu benteng pelindung kebudayaan Bali mulai dari bahasa hingga kesenian. Masyarakat Bali secara umum mengagumi dan menjadikan Puri dan Griya sebagai kiblat peradaban pendidikan dan kebudayaan. Oleh sebab itu, setiap Puri dan Griya di Bali biasanya memiliki abdi yang disebut *panjak*.

Peran strategis Puri dan Griya dalam menjaga serta memelihara keberlanjutan menjadi sangat menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Penelitian ini penting dilaksanakan mengingat bahwa masyarakat sudah mulai melupakan peran Puri dan Griya sebagai pusat pendidikan kebudayaan Bali. Sebagian masyarakat berasumsi bahwa pendidikan budaya di Puri dan Griya tidak relevan lagi dengan globalisasi. Asumsi tersebut datang dari hasil observasi awal pada masyarakat sekitar Puri dan Griya terutama masyarakat pasca generasi X. Warga Puri dan Griya juga tidak menyadari bahwa posisi kultural mereka sangat penting sebagai salah satu garda pelestarian budaya Bali.

Analisa mengenai pertanyaan ilmiah bagaimana pelestarian unsur budaya universal masyarakat Bali melalui pendidikan informal di Puri dan Griya masih sangat minim dilakukan, dan perlu dianalisis lebih mendalam lagi. Penelitian dengan objek Puri dan Griya selama ini lebih condong pada aspek arsitektur, sejarah, dan antropologi. Oleh sebab itu, penelitian kali ini bertujuan menganalisis lebih mendalam lagi Puri dan Griya dalam perspektif pewarisan budaya dan pendidikan, terutama menganalisis unsur-unsur budaya sebagai modal habitus, serta menganalisis proses pendidikan informal di Puri dan Griya untuk keberlanjutan budaya Bali. Rekomendasi keberlanjutan penelitian ini ada pada aspek Puri dan Griya sebagai sumber dan media pembelajaran, sekaligus sebagai landasan pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Penelitian etnografi yang menekankan pada analisis interpretatif kebudayaan dan interaksi sosial kelompok yakni lingkungan sosial Puri dan Griya. Subjek penelitian adalah keluarga besar yang tinggal di Puri Punggul dan Griya Gede Manuaba Perbawa Watulumbang Pusat. Penentuan subjek berlandaskan pada teknik *purposive sampling*. Alasan ilmiah dipilihnya keluarga dalam lingkup Puri dan Griya tersebut adalah adanya fenomena habitus yang dimiliki dan secara eksplisit sangat dihargai, dihormati, dan diistimewakan oleh masyarakat sekitar terutama abdi atau *panjak*. Selain itu, Puri Punggul dan Griya Gede Manuaba Perbawa Watulumbang Pusat bebas dari pengaruh pariwisata yang dapat memberikan *privilege* lebih, sehingga simpulannya Puri Punggul dan Griya Gede Manuaba Perbawa Watulumbang Pusat bukan sebagai objek wisata budaya. Fakta budaya yang dijadikan objek penelitian adalah habitus yang menyiratkan adanya modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik, serta sistem pewarisan nilai budaya yang dibelajarkan pada lingkup keluarga Puri dan Griya. Penelitian dengan hasil yang tertuang pada artikel ini telah berlangsung selama tiga tahun. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara naturalistik mendalam, dokumentasi dan FGD. Pengumpulan data berpedoman pada instrumen yang disusun secara semi terstruktur untuk memudahkan pengembangan butir aspek penelitian pada setiap instrumen. Metode analisis data menggunakan analisis etnografi yaitu triangulasi yang meliputi deskripsi, analisis, dan interpretasi.

3. Hasil

Penggambaran budaya atau etnografi menunjukkan hasil interpretasi bahwa Puri dan Griya memiliki beberapa modal penting yang menjadikan keberadaannya sangat penting bagi masyarakat. Modal-modal tersebut menjadi dasar terbentuknya hak istimewa (*privileged*) di Puri dan Griya untuk menghegemoni dan melegetimasi budaya masyarakat disekitarnya. Puri dan Griya dianggap sebagai kiblat peradaban sehingga tidak jarang masyarakat yang menjadi abdi atau *panjak* meminta solusi pelbagai masalah kepada keluarga Puri dan Griya.

Analisis modal atau kapital yang terrepresentasikan dalam dinamika sosial Puri dan Griya berdasar pada teori kapital Pierre Bourdieu [16][17]. Bourdieu menjelaskan bahwa terdapat setidaknya empat modal yang dapat menjadi habitus Puri dan Griya sebagai simbol ideal dalam masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan informal dan menjaga keberlanjutan budaya Bali. Empat modal tersebut adalah modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Penjabaran hasil analisis etnografi mengenai empat modal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis etnografi empat modal sebagai habitus Puri dan Griya dalam Mendukung Etnopedagogi Berkelanjutan

No.	Modal	Fakta di Puri dan Griya	Keterangan
1	Ekonomi	Kekayaan material	Puri dan Griya umumnya memiliki kekayaan material yang bisa dinilai dengan satuan uang. Kekayaan material ini menjadi modal ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap penguatan modal lainnya, bahkan dilingkungan sosial masyarakat muncul asumsi bahwa keluarga Puri dan Griya tidak ada yang miskin.
		Kepemilikan aset properti fisik	Kepemilikan aset properti yang paling umum dikuasai Puri dan Griya adalah lahan sawah, tegalan, dan perkebunan. Masyarakat menyebutnya dengan <i>Duwe Puri</i> atau <i>Duwe Griya</i> . Luas kepemilikan lahan berhubungan linier dengan tingkat kekuasaan Puri dan Griya pada masa lalu hingga sekarang. Modal inilah yang memberikan pandangan umum bahwa Puri dan Griya menguasai modal ekonomi berupa lahan.
		Ikatan kelompok homogen	Ikatan kelompok homogen adalah ikatan persaudaraan yang terbatas pada lingkup satu wangsa. Kelompok homogen ini biasanya isinya adalah keluarga luas dan keluarga yang masih satu kelas wangsa. Ikatan kelompok homogen ini biasanya membentuk batas sosial dan identitas keluarga yang penuh dengan <i>privileged</i> .
		Solidaritas eksklusif	Keluarga Puri dan Griya biasanya memiliki aturan khusus dalam pergaulan. Pembatasan hubungan dengan keluarga luar puri atau griya serta hubungan dengan warga masyarakat yang berlainan wangsa diatur secara eksklusif. Pengaturan hubungan tersebut dibuat untuk menjaga nilai-nilai eksklusifitas keluarga yang secara eksplisit berkaitan dengan prestise.
2	Sosial	Hubungan heterogen	Dimaknai sebagai hubungan relasi warga Puri dan Griya dengan lingkungan sosial diluar kelas sosial yang disandang. Hubungan heterogen ini tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi, pertukaran informasi, aktualisasi simpati dan empati, serta akses peluang baru yang kiranya penting bagi keluarga Puri dan Griya. Selain itu, hubungan heterogen ini penting untuk melayani kebutuhan abdi atau <i>panjak</i> sebagai salah satu bagian penting dalam keberlangsungan modal sosial keluarga Puri dan Griya.
		Relasi sosial eksekutif	Puri dan Griya umumnya memiliki relasi sosial yang baik dengan institusi dan atau individu yang memiliki kekuasaan khusus di pemerintahan. Bahkan tidak jarang anggota keluarga Puri dan Griya menjadi pimpinan suatu institusi sosial dan juga sebagai salah satu yang duduk di kursi pemerintahan. Hal ini dilaksanakan demi menjaga modal yang telah dikuasai sekaligus meningkatkan modal tersebut. Keluarga Puri dan Griya juga sering dilabeli sebagai keluarga yang memiliki relasi dengan para eksekutif, dan tidak jarang ada oknum yang memanfaatkannya untuk tujuan yang tidak baik.
		Warisan modal/ reproduksi modal	Bertalian dengan fakta modal sosial sebelumnya, modal sosial yang telah dimiliki biasanya dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi, hal tersebut sekaligus sebagai bentuk reproduksi modal yang harapannya modal tersebut semakin kuat dan semakin besar kualitas dan kuantitasnya.
		Pendidikan	Keluarga Puri dan Griya dipandang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi yang bertalian dengan kepemilikan gelar atau kualifikasi akademik serta kompetensi budaya, sehingga sering dijadikan pusat lingkungan belajar ideal oleh masyarakat sekitarnya.
3	Kultural	Bahasa	Keluarga Puri dan Griya memiliki pola bicara, penguasaan bahasa, serta dialek yang cenderung eksklusif dan mencirikan wangsa atau stratifikasi sosial yang lebih tinggi, seperti penggunaan bahasa bali <i>alus</i> , serta dialek dan pola bicara yang tertata.
		Gaya hidup	Umumnya keluarga Puri dan Griya memiliki selera jenis makanan, musik, dan mode (cara makan, cara minum, cara berpakaian) yang berbeda. Norma kesopanan, etika, dan estetika dianut lebih kuat dalam gaya hidup sehari-hari.
		Pengetahuan budaya	Memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai bahasa terutama bahasa bali, sansekerta, dan bahasa jawa kuno, sistem pengetahuan lokal, pengetahuan keagamaan dan adat, sistem organisasi sosial, dan kesenian.

No.	Modal	Fakta di Puri dan Griya	Keterangan
4	Simbolik	Harta benda yang menandakan modal budaya	Memiliki koleksi artefak sejarah, koleksi buku/ lontar, harta jarahan di masa lalu, serta warisan <i>siwakrana sulinggih</i> (alat ritual pendeta Hindu) yang disakralkan bahkan diyakini memiliki kekuatan adikodrati yang dapat menjaga <i>taksu</i> keluarga besar.
		Aktualisasi sikap	Senantiasa menjaga sikap terutama berada di lingkungan masyarakat umum. Secara mendasar memiliki aturan sikap yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Sehingga tidak jarang keluarga Puri dan Griya tampil dengan sikap yang berbeda dan eksklusif.
		Gelar wangsa	Keluarga Puri dan Griya diberikan gelar wangsa di lingkungan masyarakat dengan sebutan <i>Ratu, Ida Ratu</i> , dan gelar khusus jika ibunya <i>prami</i> (kedudukan kasta ibu setara) yaitu <i>Ratu Anak Agung</i>
		Prestise	Memiliki <i>taksu</i> yang dihormati, gengsi yang ditunjukkan dengan pembagian kerja dalam kehidupan masyarakat, serta martabat yang diperoleh dari modal ekonomi dan kultural
		Pengakuan abdi/ <i>panjak</i>	Peran abdi atau <i>panjak</i> dalam keluarga puri dan griya pada dasarnya adalah memberikan pelayanan. Era sekarang para abdi memberikan pelayanan dalam bentuk materi. Dalil yang berlaku adalah semakin banyak jumlah <i>panjak</i> , maka semakin besar habitus modal yang dimiliki.
		Reputasi	Reputasi yang paling utama dalam keluarga Puri dan Griya adalah nama baik, dan citra positif yang dijadikan kiblat sosial budaya dalam masyarakat. Hal ini terkadang menjadi beban keluarga Puri dan Griya dalam menjaga reputasinya.

Penafsiran etnografi dalam Tabel 1 menyiratkan makna bahwa modal yang dijadikan habitus dalam lingkup keluarga Puri dan Griya sangatlah perstisius. Empat modal dasar tersebut dijadikan dasar untuk membangun suatu eksklusivitas keluarga yang dapat dijadikan kiblat budaya oleh masyarakat sekitar terutama yang berperan sebagai abdi atau *panjak* Puri dan Griya. Kenyataan tersebut baik secara manifestasi maupun laten berdampak pada terbangunnya pendidikan informal dan nonformal di lingkungan Puri dan Griya sebagai bentuk etnopedagogi berkelanjutan.

Pandangan masyarakat mengenai habitus modal Puri dan Griya tidak relevan dengan globalisasi ternyata kurang tepat. Pendidikan kultural dengan memanfaatkan habitus modal tersebut sangat bermanfaat bagi keberlanjutan budaya Bali, terutama dapat dijadikan sebagai dasar keberlanjutan pariwisata Budaya sebagai salah satu tonggak utama perekonomian Bali. Bahkan pendidikan informal dan nonformal di Puri dan Griya secara implisit mendukung pembangunan berkelanjutan, karena pendidikan budaya yang dibelajarkan juga mengandung kearifan lokal untuk membangun karakter seperti yang diniscayakan dalam *sustainable development goals*.

Pendidikan informal terniscayakan pada pendidikan keluarga Puri dan Griya yang senantiasa memberikan pewarisan modal kepada penerusnya. Sedangkan pendidikan nonformal dapat terbentuk dari kepercayaan masyarakat sekitar Puri dan Griya terutama yang berstatus sebagai *panjak*. Para *panjak* Puri dan Griya senantiasa mempertahankan kedudukannya sebagai abdi yang setiap secara turun temurun. *Panjak* Puri dan Griya juga senantiasa memberikan kesempatan kepada anak cucu mereka untuk belajar budaya kearifan lokal ke Puri dan Griya. Terdapat beberapa unsur budaya Bali yang diberlanjutkan melalui pendidikan informal dan nonformal yang teraktualisasikan di lingkungan Puri dan Griya, yaitu:

3.1. Unsur Budaya Bahasa

Bahasa yang paling sering dituturkan dan dibelajarkan di lingkungan Puri dan Griya adalah Bahasa Bali halus. Bahasa Bali halus memang menjadi ciri khas *tri wangsa* dalam masyarakat Bali. Oleh sebab itu, banyak masyarakat terutama *panjak* percaya bahwa jika ingin fasih berbahasa bali halus, Puri dan Griya adalah tempat yang tepat untuk belajar. Selain itu, keluarga Puri dan Griya juga banyak yang dapat membelajarkan bahasa sansekerta dan bahasa jawa kuno yang sering digunakan sebagai pengantar dalam kitab suci serta kitab ritual adat dan keagamaan Hindu di Bali.

3.2. Unsur Budaya Sistem Pengetahuan

Puri dan Griya membelajarkan sistem pengetahuan lokal. Seperti pertanda alam, jenis dan fungsi tumbuhan dan hewan yang sering digunakan untuk sarana ritual serta obat, pemahaman tentang pantangan-pantangan dalam kehidupan sehari-hari, hingga pengetahuan mengenai sistem penanggalan tradisional. Sistem pengetahuan tersebut sangat penting sebagai suatu pewarisan budaya kearifan lokal bagi generasi penerus terutama yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

3.3. Unsur Budaya Sistem Organisasi Sosial

Pendidikan informal dan nonformal di Puri dan Griya membelajarkan sistem kekerabatan khususnya masyarakat Bali, misalnya seperti stratifikasi dengan sistem wangsa, garis keturunan keluarga, dan sistem kekerabatan. Sistem organisasi sosial seperti banjar adat dan desa pakraman juga dapat dipelajari secara khusus di Puri dan Griya. Kebenaran akan fakta abdi atau *panjak* Puri dan Griya secara turun temurun juga dapat dibelajarkan kepada generasi penerus, mengingat ikatan *panjak* di era kontemporer sering menjadi pertanyaan yang krusial untuk dijelaskan dengan lebih rasional.

3.4. Unsur Budaya Sistem Religi

Sistem religi dapat dimaknai sebagai tata kehidupan manusia dalam mengaktualisasikan diri sebagai makhluk religius yang percaya akan adanya Tuhan dan kekuatan adikodrati lainnya. Puri dan Griya lebih sering membelajarkan agama Hindu Bali yang identik dengan ritual dan upacara keagamaan. Puri dan Griya juga menjadi pusat industri *banten* (sarana ritual) kontemporer. Masyarakat sekitar Puri dan Griya juga mengakui bahwa untuk memahami hakikat agama Hindu serta ritualnya, maka tempat belajar yang paling tepat adalah di Puri dan Griya.

3.5. Unsur Budaya Kesenian

Kesenian bisa diaktualisasikan dalam pelbagai bentuk. Pada lingkup Puri dan Griya, aktivitas bernuansa kesenian yang sering dibudayakan adalah seni suara berupa menembangkan seni sastra yang disebut *kidung*, *palawakya*, dan *kakawin*. Seni sastra dan seni suara tersebut sangat lekat dengan budaya Puri dan Griya, mengingat keluarga Puri dan Griya memiliki modal kultural untuk menguasai bidang seni tersebut. Selain itu juga ada seni musik gamelan tradisional Bali, seni tari, dan seni rupa, namun hal ini hanya dilaksanakan pada waktu tertentu saja seperti saat hari perayaan adat atau agama.

Selain unsur budaya tersebut, pendidikan informal yang terjadi di lingkungan Puri dan Griya secara implisit berkorelasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama pada aspek pendidikan berkualitas yang juga sering disebut sebagai *education for sustainable development*. Alasan utama dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan berkualitas karena pendidikan informal di Puri dan Griya menerapkan konsep pendidikan kontekstual. Pembelajaran informal dengan fokus pada pengembangan kompetensi personal, sosial, intelektual, dan keterampilan sesuai dengan budaya lokal. Praktik pembelajaran dilaksanakan secara alamiah, aktual, realistik, dan mendalam tanpa ada perencanaan serta sintak pembelajaran baku, namun memberikan proses dan hasil belajar yang signifikan terutama yang berkaitan dengan budaya Bali. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa Puri dan Griya secara implisit telah melaksanakan pembangunan berkelanjutan pada bidang pendidikan berkualitas demi keberlanjutan budaya Bali sebagai nafas utama masyarakat Bali dan pariwisata budaya.

4. Pembahasan

Puri dan Griya dengan habitusnya yang sangat prestisius memberikan hasil yang unik. Korelasi pelbagai bentuk modal telah menjadikan Puri dan Griya sebagai suatu lokasi pewarisan budaya melalui pendidikan informal dan nonformal. Bertalian dengan hasil analisis etnografi pada sub sebelumnya, berikut ini terdapat beberapa aspek penting yang perlu dianalisis dan dibahas secara komprehensif sesuai tata aturan ilmiah.

4.1. Modal sebagai Habitus Puri dan Griya

Menurut Bourdieu Empat modal sebagai habitus Puri dan Griya memiliki keterkaitan satu sama lain [20]. Pada era kontemporer, modal ekonomi adalah modal utama yang dapat menguatkan modal lainnya. Mudd [22] menganalisis bahwa modal ekonomi sangat mempengaruhi kondisi modal lainnya termasuk modal simbolik. Dalil yang berlaku adalah semakin kuat modal ekonomi, maka semakin kuat pula turunan modal lainnya seperti modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik. Kenyataan tersebut terrepresentasikan dalam kondisi modal yang dimiliki Puri dan Griya.

Keluarga Puri dan Griya dikenal sebagai keluarga yang mapan dari sisi ekonomi. Pada era saat ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis modal ekonomi yang umum dimiliki oleh keluarga Puri dan Griya adalah kepemilikan uang dan lahan. Lahan yang dimaksud adalah sawah, tegalan, dan properti. Kenyataan ini dibuktikan juga dengan pengakuan masyarakat sekitar Puri dan Griya yang kehidupan kesehariannya bekerja sebagai abdi atau *panjak* yang ditugaskan menggarap lahan pertanian milik keluarga Puri dan Griya. Malein [23] menjelaskan fenomena tersebut sebagai kaum

bangsawan sebagai tuan tanah. Kebanyakan pengaruh hegemoni kekuasaan kerajaan masa lalu masih terasa hingga saat ini, contohnya pada masyarakat Bali. Puri dan Griya adalah bentuk warisan budaya kerajaan pada masa lampau, yang hingga saat ini masih memberikan pengaruh cukup signifikan pada masyarakat sekitarnya salah satunya kepemilikan modal ekonomi berupa lahan pertanian.

Kuatnya modal ekonomi sangat berpengaruh terhadap modal lainnya, misalnya modal sosial. Modal ekonomi yang dimiliki keluarga Puri dan Griya telah mampu menguatkan modal sosial seperti solidaritas dan relasi sosial eksklusif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan analisis Sulistyosari [24] yang menyatakan bahwa modal sosial dapat menguatkan jejaring sosial dalam masyarakat. Modal sosial secara implisit dapat memberikan seseorang peluang untuk menguatkan keterampilan sosial untuk dapat berbaur dalam masyarakat sekaligus memperkuat relasi sosial yang kiranya menguntungkan dan mempengaruhi modal yang lain.

Selain modal sosial, kekuatan *cultural capital* juga dapat terkena vibrasi dari modal ekonomi. Modal ekonomi yang kuat memudahkan keluarga Puri dan Griya untuk mengakses pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat mempengaruhi tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, kearifan lokal, bahasa, serta kemudahan memperoleh modal finansial yang dapat semakin memperkuat modal ekonomi yang dimiliki. Perputaran modal tersebut menyebabkan keluarga Puri dan Griya dapat mewariskan modal-modalnya tersebut. Yahya [25] dan Supriyanto [26] memberikan analisa kualitatif yang sejalan bahwa modal sosial dapat saling menguatkan modal lainnya salah satunya adalah modal kultural, dan setiap modal yang dimiliki dapat saling mendukung dan menguatkan modal lainnya yang di era saat ini sering disebut dengan *privilege*.

Menurut hasil penelitian yang telah dijelaskan, modal terakhir yang teraktualisasikan sesuai dengan teori Bourdieu adalah modal simbolik. Modal ekonomi keluarga Puri dan Griya sangat mempengaruhi modal simbolik. Prestise, reputasi, dan kepercayaan abdi atau *panjak* menjadi semakin kuat akibat adanya kombinasi modal ekonomi dan modal simbolik. Fakta hasil penelitian tersebut sejalan dengan asumsi ilmiah Husna [27] yang menjelaskan bahwa modal ekonomi dikonversi menjadi modal budaya melalui estetika visual konten, yang selanjutnya bertransformasi menjadi modal simbolik berupa prestise, reputasi, dan legitimasi sosial. Analisis tersebut sangatlah sesuai dengan kenyataan korelasi modal yang dimiliki oleh keluarga Puri dan Griya.

4.2. Keberlanjutan Unsur Budaya Bali yang Dibelajarkan di Puri dan Griya

Fakta yang teridentifikasi dalam hasil penelitian adalah Puri dan Griya baik secara implisit maupun eksplisit telah melaksanakan pendidikan informal yang membelajarkan budaya Bali. Pendidikan informal tersebut sekaligus sebagai pendidikan untuk menjaga keberlanjutan budaya Bali. Habitus modal yang dikuasai Puri dan Griya telah mampu menciptakan atmosfer pendidikan informal yang aktual dan kontekstual bagi masyarakat sekitar Puri dan Griya terutama yang berperan sebagai abdi atau *panjak*. Hal ini sejalan dengan temuan Haerrusaleh [18] yang didukung juga oleh temuan Habibi [21] menjelaskan bahwa modal sosial, budaya, dan simbolik mampu memberikan hegemoni dan pendekatan khusus untuk masyarakat sebagai salah satu cara pewarisan budaya dan pendidikan karakter.

Habitus Puri dan Griya dijelaskan sebagai agen pendidikan informal karena telah memenuhi kriteria atau indikator pendidikan informal. Menurut Syaadah [28] kriteria pendidikan informal adalah 1) merupakan lingkungan keluarga, 2) tidak ada persyaratan khusus, 3) tidak ada ujian kualifikasi, 4) keluarga dan lingkungan berperan penting dalam proses pendidikan, 5) tidak memiliki kurikulum resmi, 6) tidak ada jenjang pendidikan, 7) tidak ada batasan waktu, 8) orang tua menjadi guru utama, 9) manajemen pendidikan tidak terstruktur, dan 10) tidak ada ijazah sebagai bukti belajar. Penjabaran kriteria tersebut sesuai dengan kenyataan pendidikan informal yang terjadi di Puri dan Griya. Keluarga dan masyarakat sekitar Puri dan Griya memanfaatkan habitus dan modal yang dimiliki sebagai dasar pendidikan kebudayaan Bali dan pendidikan karakter.

Unsur budaya yang dibelajarkan sekaligus dilanjutkan dalam lingkungan pendidikan informal Puri dan Griya adalah unsur budaya bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi masyarakat, sistem religi, dan kesenian. Ditinjau dari unsur budaya bahasa terutama bahasa Bali halus, peran Puri dan Griya dalam pelestarian budaya tersebut sangatlah strategis. Dikatakan strategis karena linier dengan program pemerintah Provinsi Bali dalam rangka menguatkan kembali Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa utama dalam berinteraksi di Bali. Program tersebut dibuat dalam rangka mengatasi permasalahan semakin memudarnya dan berkurangnya penutur Bahasa Bali terutama di daerah perkotaan [19].

Temuan ilmiah Farhaeni [30] dan Praditha [29] menganalisa bahwa kunci utama dalam menjaga keberlanjutan unsur-unsur budaya suatu masyarakat adalah penguasaan bahasanya. Bahasa adalah identitas kultural, apabila bahasa lokal suatu daerah memudar, kebudayaan lainnya juga akan berangsur-angsur menghilang. Sederhananya, jika ingin mempelajari sekaligus melestarikan kebudayaan suatu masyarakat, hal utama yang harus dilestarikan adalah bahasanya. Jadi, Puri dan Griya sebagai tempat belajar bahasa terutama bahasa Bali dan bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan Bali, sekaligus menjadi tempat untuk mewarisi dan melanjutkan unsur-unsur kebudayaan lainnya, karena dengan menguasai bahasa, masyarakat yang belajar secara informal di Puri dan Griya sekaligus dapat dengan mudah mempelajari unsur-unsur budaya Bali lainnya. Fakta tersebut juga dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk meniscayakan pembangunan berkelanjutan pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Karena kearifan lokal merupakan aspek penting dalam era kontemporer untuk menjaga identitas kultural.

5. Simpulan

Puri dan Griya memiliki habitus yang meniscayakan modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Keempat modal tersebut menjadi sangat penting untuk menciptakan kondusifitas keberlanjutan budaya Bali ditengah globalisasi dan modernisasi. Fakta mengenai keberlanjutan budaya Bali melalui pendidikan informal di Puri dan Griya sejalan dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Formula sosial yang dirumuskan Bourdieu adalah [(Modal)(Habitus)] + Ranah = Praktik Sosial. Jika dikaitkan dengan kondisi keluarga Puri dan Griya, dapat dijelaskan bahwa tindakan sosial berupa praktik pewarisan budaya Bali di Puri dan Griya menjadi sangat potensial. Hal tersebut merupakan hasil interaksi antara habitus Puri dan Griya dengan modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik yang dimiliki. Praktik pewarisan budaya tersebut berlangsung disebuah arena atau ruang sosial yaitu Puri dan Griya.

Pendidikan informal yang terjadi di Puri dan Griya bisa disebut sebagai pendidikan untuk pewarisan budaya khususnya budaya Bali. Unsur budaya yang diberlanjutan melalui pendidikan informal tersebut adalah 1) bahasa, terutama bahasa Bali halus, bahasa Sansekerta, dan bahasa Jawa Kuno (kawi). 2) Sistem pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan cara hidup sehari-hari seperti penanggalan, pantangan, dan pemanfaatan sumber daya alam. 3) Sistem organisasi sosial, membelajarkan bagaimana sistem sosial masyarakat Bali. 4) Sistem religi, memberikan pengetahuan lokal mengenai adat yang bernafaskan agama Hindu Bali. 5) Kesenian, terutama seni suara berupa tembang untuk ritual adat dan agama, dan seni sastra dan kesusastraan. Unsur-unsur budaya tersebut menjadi landasan untuk memahami kondisi global saat ini sekaligus dapat menguatkan tujuan pembangunan berkelanjutan berlandaskan kearifan lokal.

Kelebihan penelitian ini terdapat pada topik, objek, dan subjek penelitian yang cukup jarang diteliti, oleh sebab itu refrensi terkait dan penelitian terdahulu cukup sulit ditemukan. Kelemahan penelitian terdapat pada lingkup permasalahan yang diteliti masih terbatas. Kekurangan tersebut sekaligus menjadi dasar rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu korelasi eksplisit hasil penelitian dengan tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada keluarga besar Puri Punggul, Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali dan Griya Gede Manuaba Perbawa Watulumbang Pusat, Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, atas segala sumbangsih yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini.

Pernyataan Pengakuan AI

"Tim penulis menyatakan bahwa AI generatif atau teknologi yang dibantu AI tidak digunakan dengan cara apa pun untuk mempersiapkan, menulis, atau menyelesaikan manuskrip ini. Tim penulis menegaskan bahwa kami adalah satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE."

Informasi Pendanaan

"Tidak ada pendanaan yang terlibat dalam penelitian ini."

Persetujuan Etika

"Penelitian ini menggunakan subjek manusia sebagai narasumber sekaligus sumber data objektif penelitian dan telah mematuhi semua peraturan nasional serta kebijakan institusional yang

relevan sesuai dengan prinsip-prinsip Deklarasi Helsinki dan telah disetujui oleh dewan peninjau institusional penulis atau komite yang setara."

Daftar Pustaka

- [1] Putu Diah Sastri Pitanatri, "Pariwisata Budaya dalam Tinjauan Riset: Dulu, Kini dan Nanti", dalam Ida Bagus Putu Puja (Ed.), *KAMALA Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan* (pp. 71-88). Badung: P3M Politeknik Pariwisata Bali, 2021.
- [2] Ines Tasya Jadidah *et.al*, "Analisis Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 3, No. 2, pp. 40-47, 2023, doi: <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- [3] Ni Ketut Riska Dewi Prawita *et.al*, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bali". *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 24, No. 2, pp. 1-8, 2024, doi: <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6716>
- [4] Ida Bagus Gede Subawa, "Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamajaya: Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 7, No. 4, pp. 104-113, 2024, doi: <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3805>
- [5] N. K. Juli Rastitiati, "Warna-warni Bahasa: Variasi Penggunaan Bahasa dalam Lanskap Linguistik di Kawasan DTW Tanah Lot, Tabanan", dalam Ida Bagus Putu Puja (Ed.), *KAMALA Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan*, pp. 257-266, Badung: P3M Politeknik Pariwisata Bali, 2021.
- [6] Nurlaidy Joice Simamora, "Pelestarian Bahasa Daerah Bali di Era Globalisasi", *Majalah Ilmiah Methoda*, Vol. 13, No. 2, pp. 126-132, 2023, doi: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No2.pp126-132>
- [7] Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak dan Yuliza Chintia, "Local Wisdom untuk Solusi Masyarakat Global". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora (JURRISH)*, Vol. 1, No. 2, pp. 72-77, 2022, doi: <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>
- [8] Putu Sanjaya, "Peran Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Guna Membangun Kearifan Budaya Lokal Dalam Ajaran Tri Hita Karana", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Special Issue Budaya dan Pendidikan, pp. 186-196, 2022, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/2170>
- [9] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- [10] I Wayan Arissusila. 2021. "Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar", *Vidya Wertha: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, Vol. 4, No. 1, pp. 1-15, 2021, doi: <https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1702>, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertha/article/view/1702>
- [11] Agus Tricahyo, *Sosiolinguistik: Kajian Budaya dalam Analisis Budaya*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- [12] Sainil Amral dan Sumiharti, "Bahasa, Budaya, dan Realitas Budaya dalam Sastra", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 22, No. 3, pp. 1401-1404, 2022, doi: [10.33087/jjubj.v22i3.2524](https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i3.2524)
- [13] Brilianing Pratiwi dan Rahma Dewi Hartati, "Penamaan Perumahan di Jalan Ciputat-Parung: Kajian Toponimi", *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, pp. 12-21, 2024, doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.936>
- [14] I Putu Gede Suyoga, "Penggunaan Istilah Griya, Puri, dan Jero, Sebagai Nama Kompleks Perumahan Masa Kini: Perspektif Pergulatan Identitas", *Jurnal Patra*, Vol. 1, No. 2, pp. 74-78, 2019, doi: <https://doi.org/10.35886/patra.v1i2.29>
- [15] Anak Agung Ayu Rai Wahyuni *et.al*, "Transformasi Praktik Ritual pada Upacara Manusa Yadnya di Bali", *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, Vol. 29, No. 2, pp. 147-160, 2025, doi: <https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p02>
- [16] Ansar *et.al*, *Teori Sosiologi: Konsep-konsep Kunci dalam Pemahaman Masyarakat*, Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2024.
- [17] Jikhan, Fat'Chatus Chanifa Jikhan *et.al*, *Pengantar Teori Habitus* (ed.), Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025.
- [18] Haerussaleh dan Nuril Huda, "Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel *The President* Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu)", *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, pp. 19-28, 2021, doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- [19] I Gde Agoes Caskara Surya Putra *et.al*, "Pilihan Bahasa oleh Anak Muda di Daerah Denpasar", *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA)*, pp. 221-228, 2022.
- [20] La Ode Abdul Munafi, "Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu", Dalam La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa (Ed.), *Teori Sosiologi*, pp. 145-163, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- [21] Najib Habibi dan Mar'atus Sholikhah, "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati", *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, pp. 261-273, 2025, doi: [10.58577/dimar.v6i2.397](https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397)
- [22] Andrea L. Mudd *et.al*, "Testing conditionality with Bourdieu's capital theory: How economic, social, and embodied cultural capital are associated with diet and physical activity in the Netherlands". *Elsevier: SSM-Population Health*, Vol. 22, pp. 1-9, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101401>
- [23] Viktor Malein, "The Economic Power of Elites, Human Capital, and Industrial Change in Late Imperial Russia", *Elsevier: Explorations in Economic History*, Vol. 97, pp. 1-17, 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.eeh.2025.101697>
- [24] Yunike Sulistyosari, Ida Bagus Weda Wigena, dan Ida Kristianti Waruwu, "Penguatan Modal Sosial Melalui Nilai Mapalus pada Pembelajaran Pendidikan IPS", *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 2, pp. 253-266, 2023, doi: <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10651>
- [25] Mokhammad Yahya dan Rois Imron Rosi, "Social Capital Formation Through Teaching Methods at State Islamic High Schools in Malang". *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 1, pp. 107-118, 2022, doi: <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i1.6193>
- [26] Supriyanto dan N. J. Lailatul Fitria, "Social Capital and Tourism Potential in the Development of Community-Based Port Tourism Complex in Probolinggo City". *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, pp. 223-242, 2022, doi: <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i2.6982>
- [27] Nafisah Nailal Husna dan Syamsul Bakhri, "Dinamika Habitus Digital dan Kontestasi Modal Simbolik: Analisis Budaya Flexing Pada Generasi Z dalam Lanskap Sosial Indonesia", *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, Vol. 4, No. 3, pp. 485-496, 2025, doi: <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7332>

-
- [28] Raudatus Syaadah *et.al*, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal", *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, pp. 125–131, 2023, doi: <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- [29] Dewa Gede Edi Praditha, *Memahami Orang Bali: Mengenal Bali Melalui Masyarakatnya*, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2025.
- [30] Mutria Farhaeni dan Sri Martini, "Bahasa dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Identitas Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 1, pp. 54-60, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>